

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pragmatik

Arfianti (2020:38) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang masih tergolong baru jika dinilai dari perkembangannya yang relatif terkini dalam ranah studi bahasa. Selain itu menurut Verhaar sebagaimana dikutip dalam Hasanah & Usman (2020:85), pragmatik melibatkan kajian tentang berbagai elemen yang terkait dengan struktur bahasa sebagai sarana komunikasi antara pembicara dan lawan bicara, serta sebagai pembawa makna ekstralinguistik.

Susanti (2021:276) menjelaskan bahwa pragmatik adalah sebuah disiplin ilmu dalam bidang linguistik yang mengkaji makna sebuah ujaran dengan mempertimbangkan konteksnya, serta memahami makna yang tersirat atau implisit dari ujaran tersebut, melebihi makna yang secara langsung diungkapkan. Mereka juga menguraikan bahwa pengertian pragmatik adalah telaah tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang telah terintegrasi atau terkodifikasi ke dalam struktur bahasa.

Berdasarkan pengertian Pragmatik diatas, maka Pragmatik mengacu pada cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan

antara bahasa yang digunakan dalam konteks praktis komunikasi sehari-hari dan makna yang ditransmisikan melalui penggunaan bahasa tersebut. Pragmatik menekankan pada bagaimana konteks, tujuan komunikasi, dan faktor-faktor eksternal lainnya mempengaruhi penggunaan bahasa, serta bagaimana pembicara dan pendengar saling berinteraksi untuk memahami pesan yang disampaikan. Hal ini melibatkan pemahaman tentang aspek-aspek seperti implikatur, maksim kerjasama, presuposisi, dan tindak tutur, yang memainkan peran penting dalam proses komunikasi bahasa.

Sehubungan dengan teori tersebut, dalam konteks teori pragmatik, percakapan Bahasa Kapuas Melayu dialek Jongkong yang bersifat sosial dapat dianalisis melalui kerangka pemahaman bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks sosial. Teori pragmatik membantu kita memahami bagaimana interaksi bahasa tidak hanya terbatas pada makna literal kata-kata, tetapi juga memperhitungkan faktor-faktor seperti tujuan komunikatif, hubungan antara pembicara dan pendengar, serta norma-norma sosial yang berlaku. Berikut contoh percakapan Bahasa Kapuas melayu dialek Jongkong yang bersifat social.

A: mintakmaaf bah ayi, kami kak numpang lalu

(Maafkan ya kakek, Kami ingin numpang lewat)

B: Lalu mih kian, nesik protak kak lalu

(lewat saja kalian, tidak masalah mau lewat)

2. Pengertian Deiksis

Menurut Nasarudin (2023:30) Deiksis adalah konsep linguistik yang merujuk pada penggunaan bahasa yang tergantung pada konteks komunikasi yang sedang berlangsung. Dalam konteks pragmatik, deiksis mempelajari bagaimana penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi tertentu dapat memengaruhi makna kata atau kalimat.

Ketika seseorang menggunakan deiksis, ia menggunakan kata atau frasa tertentu untuk merujuk pada entitas atau kejadian tertentu dalam konteks spesifik saat percakapan berlangsung. Makna dari kata atau kalimat tersebut dapat berubah tergantung pada konteks komunikasi yang berubah. Sebagai contoh, kata "ini" atau "itu" dapat merujuk pada objek yang berbeda tergantung pada di mana pembicara menunjuk atau konteks dari pembicaraan tersebut.

Dengan demikian, dalam konteks studi pragmatik, deiksis mempelajari bagaimana perubahan konteks komunikasi dapat mempengaruhi pemahaman dan interpretasi makna kata atau kalimat, serta bagaimana pembicara dan pendengar menggunakan informasi kontekstual untuk memahami pesan yang disampaikan.

Deiksis adalah sebuah konsep dalam linguistik yang merujuk pada penggunaan kata atau frasa yang bergantung pada konteks situasi komunikasi yang sedang berlangsung. Istilah ini menunjukkan bagaimana penggunaan bahasa dapat bergantung pada aspek-aspek

situasional seperti tempat, waktu, pembicara, pendengar, atau hal lain dalam konteks percakapan.

Karakteristik utama dari deiksis adalah bahwa kata atau frasa yang digunakan memiliki referensi yang tidak tetap, artinya maknanya dapat berubah tergantung pada konteks spesifik di mana kata atau frasa tersebut digunakan. Contohnya, kata "ini" atau "itu" bisa merujuk pada objek yang berbeda tergantung pada apa yang dimaksudkan oleh pembicara dalam konteks situasi komunikasi tersebut.

Dengan demikian, deiksis memegang peran penting dalam pemahaman dan interpretasi bahasa dalam percakapan sehari-hari, karena pembicara dan pendengar menggunakan informasi kontekstual untuk memahami makna yang dimaksudkan oleh pembicara.

Berdasarkan penjelasan dari Nasarudin (2023) dan Tanjung (2023), dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah sebuah konsep linguistik yang menunjukkan bagaimana penggunaan bahasa bergantung pada konteks komunikasi yang sedang berlangsung. Deiksis mempelajari bagaimana perubahan konteks komunikasi dapat memengaruhi makna kata atau kalimat, serta bagaimana pembicara dan pendengar menggunakan informasi kontekstual untuk memahami pesan yang disampaikan. Karakteristik utama dari deiksis adalah bahwa kata atau frasa yang digunakan memiliki referensi yang tidak tetap, sehingga maknanya dapat berubah tergantung pada konteks

spesifik di mana kata atau frasa tersebut digunakan. Dengan demikian, deiksis memainkan peran penting dalam pemahaman dan interpretasi bahasa dalam percakapan sehari-hari.

3. Jenis-jenis Deiksis

Deiksis juga memiliki banyak jenis, yaitu ada deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis social. Jenis-jenis deiksis mengacu pada variasi dalam penggunaan kata atau frasa yang bergantung pada konteks situasi komunikasi (Milandaria & Waluyan).

a. Deiksis Persona

1) Persona Pertama Tunggal

Persona pertama tunggal adalah penggunaan bahasa di mana penutur merujuk pada dirinya sendiri. Dalam linguistik, deiksis persona pertama tunggal mengacu pada penggunaan kata atau frasa yang menunjukkan identitas penutur sebagai subjek pembicaraan Surastina, (2021:195). Dalam bahasa Indonesia, contoh deiksis persona pertama tunggal adalah penggunaan kata ganti seperti "aku", "saya", "daku", atau "gua" yang merujuk pada diri pembicara. Ini menandakan bahwa penutur memposisikan dirinya sebagai subjek utama dalam kalimat atau percakapan yang sedang berlangsung.

Contoh dari deiksis persona pertama adalah sebagai berikut:

A: *aku* baruk kali tuk makan buah naga.

(aku baru pertama ni makan buah naga).

B: bonar apa meh?

(benar apa lah?).

C: bonar meh.

(bonar meh).

Dari contoh di atas terdapat kata *aku* merujuk pada diri A, kata ini merupakan deiksis persona orang pertama kerana merujuk kepada si penutur, pada contoh di atas si A menjadi titik pusat deiksis selaku penutur.

2) **Persona Kedua Tunggal**

Persona kedua tunggal adalah penggunaan bahasa di mana penutur merujuk pada lawan bicara atau pendengar dalam percakapan. Dalam konteks linguistik, deiksis persona kedua tunggal mengacu pada penggunaan kata atau frasa yang menunjukkan identitas lawan bicara atau pendengar sebagai subjek pembicaraan. Dalam bahasa Indonesia, contoh deiksis persona kedua tunggal adalah penggunaan kata ganti seperti "kamu", "anda", "engkau", atau "lu" yang merujuk pada lawan bicara atau pendengar Suryani, (2023:42). Ini menandakan bahwa penutur memposisikan lawan bicara atau pendengar sebagai subjek dalam kalimat atau percakapan yang sedang berlangsung.

Berikut contoh dari deiksis percakapan persona kedua.

A: nuan bila ke sintang?

(kamu kapan ke sintang?).

B: Nungguk urang yang talah dimai.

(tunggu orang yang bisa diikuti)

Dari contoh di atas terdapat kata nuan (kamu) menuju pada si B selaku lawan tutur si A, termasuk deiksis persona kedua, pada contoh di atas si B menjadi titik pusat deiksis selaku lawan tutur.

3) Persona Ketiga Tunggal

Persona ketiga tunggal adalah penggunaan bahasa di mana penutur merujuk pada orang atau benda yang bukan dirinya atau lawan bicara dalam percakapan. Dalam konteks linguistik, deiksis persona ketiga tunggal mengacu pada penggunaan kata atau frasa yang menunjukkan identitas orang atau benda yang tidak terlibat dalam pembicaraan secara langsung. Dalam bahasa Indonesia, contoh deiksis persona ketiga tunggal adalah penggunaan kata ganti seperti "dia", "mereka", "itu", atau "ia" yang merujuk pada orang atau benda yang sedang dibicarakan. Ini menandakan bahwa penutur memposisikan orang atau benda tersebut sebagai subjek dalam kalimat atau percakapan yang sedang berlangsung.

Contoh dari percakapan deiksis persona ketiga sebagai berikut.

A: berapa bulih nuan sehari tuk?

(berapa pendapatan kamu sehari ini?)

B: nesik penentu banyak bulih aku, ngapa dik nanyak piak?

(tidak tentu banyak pendapatan aku, kenapa Tanya gitu)

C: ia kak minjam duit maka meh ia nanyak piak.

(dia mau pinjam duit maka lah dia Tanya gitu).

Dari contoh di atas terdapat kata *ia* (dia) merujuk pada si A, yang sedang bertanya kepada B, termasuk deiksis persona ketiga, pada contoh di atas si A menjadi titik pusat deiksis, yaitu termaksud kedalam distal (deiksis yang jauh dari penutur).

b. Deiksis Ruang/Tempat

Deiksis ruang atau tempat merupakan salah satu aspek penting dalam studi linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks lokasi atau ruang fisik serta situasi komunikasi. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, kata atau frasa yang digunakan dapat merujuk pada tempat atau lokasi tertentu dalam ruang fisik atau dalam konteks situasional yang sedang berlangsung Rini, (2021:50)

Melalui deiksis ruang/tempat, pembicara dapat secara jelas menunjukkan atau mengidentifikasi lokasi atau posisi suatu objek, subjek, atau peristiwa dalam percakapan. Misalnya, kata "di sini" mengacu pada lokasi di mana pembicara atau pendengar berada

saat percakapan sedang berlangsung, sementara kata "di sana" menunjukkan lokasi yang jauh dari pembicara dan pendengar, tetapi masih dapat diidentifikasi dalam konteks percakapan.

Penggunaan deiksis ruang/tempat memfasilitasi pemahaman yang lebih baik antara pembicara dan pendengar terkait dengan lokasi atau tempat yang sedang dibicarakan. Ini membantu memperjelas informasi dan meminimalkan kebingungan dalam komunikasi. Dengan demikian, deiksis ruang/tempat berperan penting dalam membangun hubungan komunikasi yang efektif dan memastikan pesan yang disampaikan dipahami dengan tepat oleh pihak yang terlibat dalam percakapan.

Berikut contoh dari deiksis ruang/tempat.

A: mona nuan nemu yak?

(dimana kamu dapat itu)

B: didalam kamar diatas.

(di dalam kamarr diatas)

Dari contoh di atas terdapat kata *datas* (di atas) merujuk ke arah dimana tempat yang di tunjukan oleh penutur, yaitu di dalam kamar atas.

c. Deiksis Waktu

Menurut Susanti (2021:282) deiksis waktu merupakan strategi yang digunakan oleh penutur dan lawan tuturnya untuk memahami informasi tentang waktu dalam suatu percakapan.

Deiksis waktu berfungsi sebagai alat untuk mempermudah penutur dan lawan tutur dalam menentukan kapan suatu peristiwa terjadi. Mereka menjelaskan bahwa deiksis waktu merujuk pada waktu yang terjadi dalam konteks pembicaraan antara penutur dan lawan tuturnya. Lebih lanjut, deiksis waktu seperti "kemarin", "besok", "dulu", "nanti", dan "tadi" berfungsi untuk menunjukkan waktu terkait dengan tuturan tersebut, dengan kata-kata seperti "dulu" dan "tadi" menunjukkan ke masa lalu, sedangkan "nanti" dan "besok" menunjukkan ke masa mendatang. Mereka juga membedakan jenis deiksis waktu menjadi deiksis waktu (lampau), deiksis waktu (mendatang), dan deiksis waktu (kini), dengan masing-masing bentuk memiliki fungsi yang berbeda tergantung pada konteks pembicaraan. Misalnya, kata "kemarin" dan "tadi" digunakan untuk merujuk pada waktu sebelum tuturan, sedangkan "sekarang" digunakan untuk merujuk pada waktu saat tuturan sedang terjadi.

Contoh penggunaan deiksis waktu dalam bahasa melayu jongkong kabupaten Kapuas hulu sebagai berikut.

I : Gemai nanak nuan belanja beras, beras kita udah habis.

A : Auk tau aku moli beras gemai nanak.

Terjemahan dari percakapan tersebut:

I : Sore nanti kamu belikan beras, Beras kita sudah habis.

A : Iya nanti aku belikan beras sore nanti.

Kata gemai (sore) pada percakapan di atas mengacu pada bentuk waktu masa sekarang. Kata gemai (sore) adalah ketika si A di perintahkan untuk pergi kewarung membeli beras pada sore hari. Gemai (sore) merupakan salah satu bentuk deiksis waktu. Deiksis gemai dalam percakapan tersebut merujuk pada peristiwa yang sedang terjadi atau sedang di alami oleh orang yang sedang berbicara.

d. Deiksis Sosial

Deiksis sosial merupakan sebuah konsep penting dalam studi linguistik yang menyoroti penggunaan bahasa dalam konteks hubungan sosial dan hierarki antarindividu dalam percakapan. Dalam deiksis sosial, kata atau frasa yang dipilih oleh pembicara menggambarkan perbedaan status sosial antara pembicara dan lawan bicara atau antarindividu yang terlibat dalam percakapan.

Melalui penggunaan deiksis sosial, pembicara dapat menyampaikan penghargaan, sikap hormat, atau kesopanan terhadap lawan bicara yang memiliki status sosial atau kedudukan yang lebih tinggi. Penggunaan deiksis sosial membantu memperkuat hubungan sosial antarindividu dalam komunikasi sehari-hari, serta memastikan bahwa norma-norma budaya dan tata krama yang berlaku dihormati dan dipatuhi Yendra, (2018:239).

Dengan memperhatikan deiksis sosial, pembicara dapat memastikan bahwa pesan yang disampaikan diterima dengan baik

oleh lawan bicara dan bahwa komunikasi berjalan dengan lancar sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang ada.

Contoh dari penggunaan deiksis sosial dalam bahasa melayu kecamatan jongkong kabupaten Kapuas hulu.

A: Anak dara nuan kak nikah deh?

B: Auk kak nikah anak dara kami.

A: Bila nikah?. ngundang kami bah.

B: Bulan depan. Auk ada kami ngundang.

Terjemahan dari percakapan tersebut.

A: Anak gadis kamu mau nikah ya?

B: Iya mau nikah anak gadis kami.

A: Bila nikah?. Mengundang kami ya.

B: Bulan depan. Iya ada kami mengundang.

Dalam contoh percakapan tersebut, penggunaan kata "dara" oleh pembicara (A) dan (B) mengacu pada bentuk deiksis sosial yang mencerminkan norma-norma budaya dan tata krama dalam masyarakat Bahasa Melayu Kecamatan Jongkong, Kabupaten Kapuas Hulu. Kata "dara" digunakan sebagai ungkapan sopan santun untuk merujuk pada seorang gadis atau perempuan muda yang belum menikah.

Penggunaan kata "dara" ini menunjukkan adanya penghargaan dan kesopanan terhadap subjek yang dibicarakan, dalam hal ini adalah seorang gadis atau perempuan yang belum

menikah. Dalam konteks budaya Melayu, penggunaan kata-kata yang sopan dan menghormati seperti "dara" sangat penting untuk memperkuat hubungan sosial antarindividu serta menjaga norma-norma kesopanan yang berlaku dalam percakapan sehari-hari.

Dengan menggunakan kata "dara" dalam percakapan tersebut, pembicara menunjukkan penghargaan terhadap status sosial dan kedudukan gadis atau perempuan muda yang belum menikah, serta menghormati norma-norma budaya yang berlaku dalam masyarakat Bahasa Melayu Kecamatan Jongkong, Kabupaten Kapuas Hulu.

e. Deiksis Wacana

Deiksis wacana mengacu pada penggunaan bahasa yang berkaitan dengan konteks keseluruhan suatu wacana atau teks tertulis. Dalam konteks deiksis wacana, kata atau frasa yang digunakan oleh pembicara atau penulis mengacu pada elemen-elemen tertentu dalam wacana atau teks, seperti topik, tema, atau referensi tertentu yang disebutkan sebelumnya dalam teks.

1) Anafora

Deiksis anafora adalah sebuah konsep linguistik yang merujuk pada penggunaan kata atau frasa yang mengacu kembali pada suatu elemen yang telah disebutkan sebelumnya dalam teks atau wacana. Dalam deiksis anafora, kata atau frasa tersebut disebut anafora karena berfungsi sebagai pengait atau

penghubung antara bagian yang sedang dibahas dengan informasi atau referensi yang telah diperkenalkan sebelumnya dalam teks.

Contoh:

I: Semuanya tuk kebun karit inik kita

(semuanya ni kebun karet nenek kita)

Dalam contoh kalimat yang diberikan, terdapat penggunaan deiksis anafora melalui penggunaan kata hubung "nya". Kata "nya" digunakan untuk merujuk kembali pada objek yang telah disebut sebelumnya dalam kalimat atau dalam konteks percakapan.

Misalnya, dalam kalimat "Semuanya tuk kebun karit inik kita", kata "inik" merujuk kembali pada objek yang telah disebut sebelumnya, yaitu "nenek kita". Penggunaan kata "inik" dengan tambahan kata hubung "nya" mengindikasikan bahwa objek tersebut dimaksudkan untuk merujuk pada "nenek kita".

Dengan demikian, penggunaan kata hubung "nya" dalam kalimat tersebut berperan sebagai deiksis anafora yang membantu pembicara atau penulis untuk merujuk kembali pada objek yang telah diperkenalkan sebelumnya dalam wacana atau percakapan. Ini membantu memperjelas hubungan antara bagian-bagian dari teks atau percakapan, serta membantu

pemahaman pembaca atau pendengar terhadap informasi yang disampaikan.

2) Katafora

Menurut Mutia Dkk (2022:101) Deiksis wacana katafora adalah salah satu konsep dalam studi linguistik yang mengacu pada penggunaan deiksis dalam konteks wacana atau teks yang merujuk kembali pada kata-kata yang telah disebutkan sebelumnya atau kata-kata yang muncul dalam konteks sebelumnya. Dalam hal ini, kata-kata yang digunakan berfungsi sebagai penghubung atau referensi terhadap informasi atau elemen-elemen yang telah diperkenalkan sebelumnya dalam teks atau percakapan.

Dengan menggunakan deiksis wacana katafora, penutur atau penulis dapat menciptakan hubungan yang jelas antara berbagai bagian dalam wacana atau teks, sehingga memudahkan pembaca atau pendengar untuk mengikuti alur pikiran dan informasi yang disampaikan Aci, Aslina (2019:13). Penggunaan kata-kata yang merujuk kembali pada konteks sebelumnya juga membantu dalam memperjelas makna dan memperkuat koherensi wacana atau teks secara keseluruhan.

Dengan demikian, deiksis wacana katafora berperan penting dalam memperjelas hubungan antarbagian dalam sebuah teks atau wacana, serta membantu dalam pemahaman

dan interpretasi yang tepat terhadap pesan yang disampaikan oleh penutur atau penulis.

Contohnya:

I: aku jekak membawanya ke Sintang

(aku mau membawanya ke Sintang)

Dalam contoh kalimat diatas, terdapat penggunaan deiksis wacana katafora melalui kata "nya". Kata "nya" digunakan untuk merujuk kembali pada objek yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana atau percakapan, dalam hal ini adalah objek yang akan dibawa ke Sintang.

Penggunaan kata "nya" ini merupakan contoh dari deiksis wacana katafora, di mana kata tersebut membantu dalam mengaitkan atau merujuk kembali pada objek yang telah diperkenalkan sebelumnya dalam konteks percakapan. Dengan demikian, pembicara atau penulis memanfaatkan katafora untuk memperjelas referensi objek dalam kalimat tersebut, sehingga pembaca atau pendengar dapat memahami konteks dengan lebih baik.

Secara umum, deiksis wacana berkaitan dengan penggunaan ekspresi linguistik yang mencakup beberapa kata baik sebelum maupun sesudah ucapan dalam wacana lisan atau tertulis. Dalam hal ini, deiksis wacana menunjukkan bagaimana pembicara atau penulis menggunakan kata-kata untuk merujuk

pada objek, orang, atau konsep tertentu dalam konteks teks atau percakapan.

Deiksis wacana dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu anafora dan katafora. Anafora merujuk pada penggunaan kata atau frasa yang mengacu kembali pada elemen yang telah disebutkan sebelumnya dalam teks atau percakapan. Sementara katafora, seperti yang terlihat dalam contoh di atas, merujuk pada penggunaan kata atau frasa yang mengacu pada elemen yang akan disebutkan atau sudah disebutkan sebelumnya dalam konteks wacana. Dengan demikian, deiksis wacana, baik anafora maupun katafora, berperan penting dalam memperjelas hubungan antarbagian dalam sebuah teks atau percakapan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini akan di tinjau hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, sekaligus sebagai hasil penelitian yang relevan. Hasil yang di maksud sebagai berikut.

Penelitian tentang deiksis pernah di lakukan oleh Diah Sarfiah Arifin (2020) dalam skripsi yang berjudul “Deiksis dalam dialek balanipa dan sendana” hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis Bahasa balanipa dan sendana di bagi menjadi lima, yakni deiksis Persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis social. Dalam bahasan balanipa dan sendana deiksis persona di antara lain: Pronomina persona pertma tunggal (saya/yaku), selanjutnya pronomina persona pertama jamak (kami/yamiq),

pronomina persona kedua tunggal (kamu/iqo), pronomina kedua jamak (kamu sekalian/I qo mieq), pronomina persona ketiga tunggal (dia/ia), pronomina persona ketiga jamak (mereka/seqia). Penggunaan deiksis tempat: di sana (di lai), disini (dini). Penggunaan deiksis waktu: kemarin (dionging), penggunaan deiksis wacana: katafora. Penggunaan deiksis social: kandi (adik), daeng/andaeng (gelar untuk orang berdarah bangsawan).

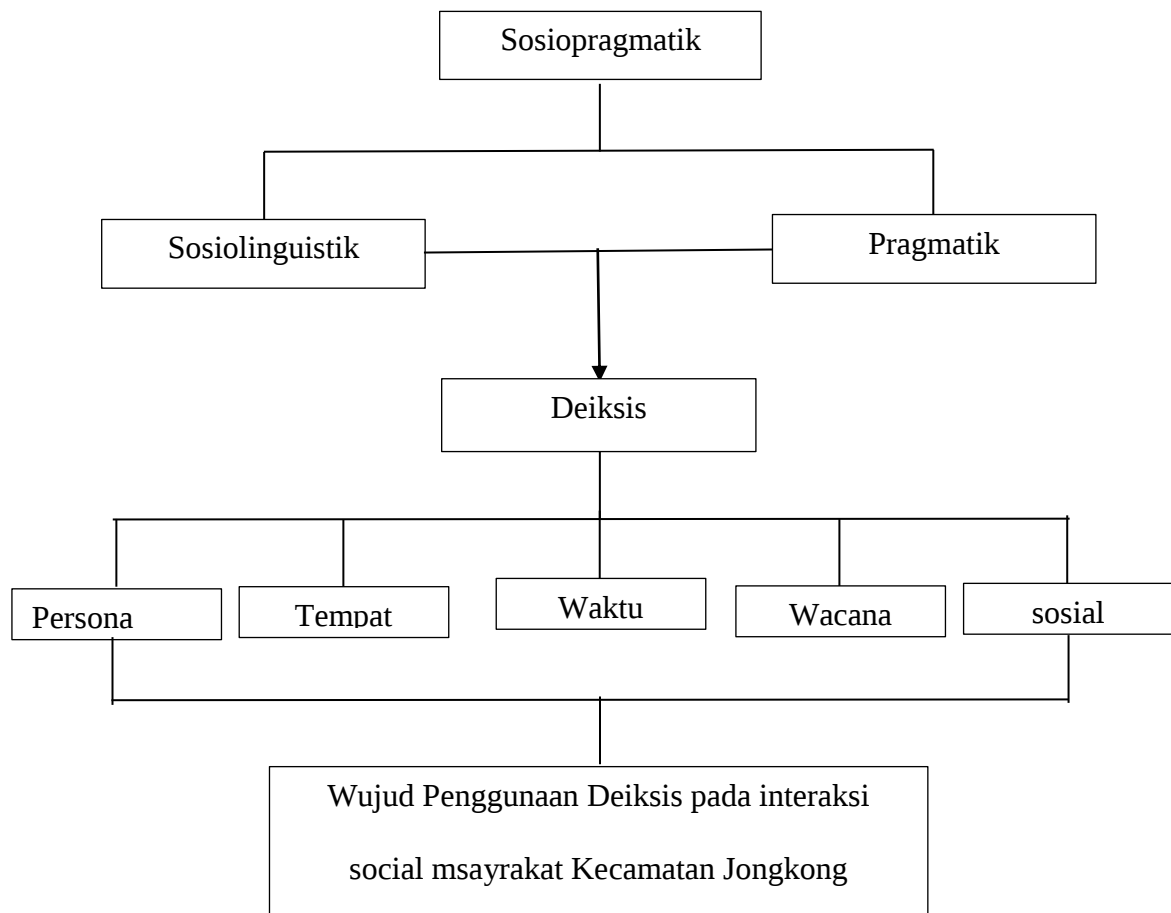
Penelitian berikutnya dilakukan oleh Louisa Rina Moningka (2021) penelitian tersebut berbentuk skripsi dengan judul “Deiksis dalam Bahasa Tontembuan”. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya bentuk Deiksis Persona, Deiksis Tempat/Ruang, Deiksis Waktu. Pertama Deiksis Persona yang digunakan yaitu Deiksis persona pertama tunggal: Yaku (saya), Deiksis pertama jamak : Cita (kita). Deiksis persona jamak (eksklusif): *Cami/camo* (kami). Yang kedua ada Persona kedua tunggal: ko (engkau), -nu (-mu). Persona kedua jamak: *camo/kamo/kamo* paksa (kalian). Yang ketiga ada persona ketiga tunggal: *sia* (dia), -*na* (-nya). Persona ketiga jamak: *seila/sela/sera* (mereka). Selanjutnya ada Deiksis Tempat/Ruang di sini (ambi), di sana (asyanonge), di situ (ambityu). Yang terakhir ada Deiksis waktu: Kemarin-kemarin (kawi-kawi).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Walset Tologana (2016) penelitian tersebut berbentuk skripsi dengan judul “Deiksis Dalam Novel “ASSALAMUALAIKUM BEJING” Karya Asma Nadia”. Hasil dalam penelitian ini adalah ditemukan bentuk Deiksis Persona (orang), Deiksis

tempat atau ruang, Deiksis waktu, Deiksis sosial, Deiksis wacana. Deiksis persona pertama (orang pertama) terdapat kata *aku*. Deiksis persona kedua (orang kedua) terdapat kata *kamu*, dan *-mu*. Deiksis persona ketiga (orang ketiga) terdapat kata *-nya*. Deiksis pertama dengan persona kedua terdapat kata *kita*. Deiksis pertama tanpa persona kedua terdapat kata *kami*. Deiksis kedua lebih dari satu terdapat kata *kalian*. Persona ketiga lebih dari satu terdapat kata *mereka*. Yang kedua terdapat Deiksis tempat atau ruang, Deiksis tempat lokatif terdapat kata *sini*. Selanjutnya ada Deiksis tempat demonstratif terdapat kata *ini*. Yang ketiga terdapat Deiksis waktu terdapat kata *dulu*. Selanjutnya yang ke empat terdapat Deiksis wacana yang terdapat kata *itu*. Dan yang terakhir Deiksis sosial terdapat kata *bapak* dan *ibu*.

C. Kerangka Berpikir

Struktur penelitian ini dapat disusun dengan kerangka pikir yang menjelaskan mengenai deiksis dan analisis penggunaan deiksis dalam komunikasi masyarakat kecamatan jongkong. Ada beberapa jenis deiksis yakni deiksis persona yang terbagi menjadi tiga (kata ganti pertama, kedua, dan ketiga), deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Masalah pertama kali muncul pada saat masyarakat kecamatan jongkong berkomunikasi secara tidak sengaja menggunakan beberapa bentuk deiksis. Hal tersebut dapat di gambarkan melalui bagan kerangka pikir sebagai berikut ini



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir